

Kearifan lokal Batin Sembilan dalam memanfaatkan sumber daya perikanan di Areal Hutan Harapan - Jambi

Musadat ¹⁾, Tedjo Sukmono²⁾, Anderi Satya¹⁾,

¹⁾ PT REKI, Hutan Harapan Jambi

²⁾ Program Studi Biologi FKIP, Universitas Jambi

✉ sadat.hrf@gmail.com

Abstrak

Hutan Harapan sebagai areal restorasi hutan tropis dataran rendah pertama di Indonesia selain memiliki keanekaragaman hayati tinggi juga rumah bagi 228 keluarga masyarakat adat asli Batin Sembilan. Kehidupan Batin Sembilan bergantung pada hutan, mereka sudah menetap, tetapi masih melakukan pengumpulan hasil hutan bukan kayu (HHBK), menyadap karet, berburu, dan mengambil ikan. Penelitian ini mendeskripsikan pemanfaatan ikan di Hutan Harapan sebagai salah satu HHBK bagi Batin Sembilan yang merupakan bagian dari bentuk kearifan lokal dalam mendukung pengelolaan restorasi ekosistem di Hutan Harapan Jambi. Penelitian telah dilakukan pada bulan Januari-Agustus 2013 melalui *deep interview*, pengamatan langsung dan studi museum. Batin Sembilan telah memanfaatkan secara tradisional beragam jenis ikan dan telah dilakukan secara turun temurun. Menariknya, pemanfaatan ikan ini melibatkan anak-anak dan kaum perempuan sebagai pendukung ekonomi subsisten dan kebutuhan protein. Cara-cara penangkapan ikan tersebut menggunakan alat-alat tradisional dengan metode yang berkelanjutan meliputi: pancing, najur, pengilar, nyekap, bubu, nyorong, jaring, seruwo, dan menuba dengan akar liana. Keterbatasan alat yang digunakan untuk menangkap ikan justru merupakan kelebihannya dalam mendukung upaya restorasi Hutan Harapan Jambi.

Kata kunci: Batin Sembilan, Hutan Harapan Jambi, kearifan lokal, pemanfaatan ikan

Pendahuluan

Hutan hujan tropis di dataran rendah Sumatera merupakan salah satu habitat yang memiliki keanekaragaman hayati paling kaya sekaligus paling terancam di dunia karena ancaman pembukaan lahan untuk komoditas pertanian, terutama kelapa sawit. Laju kerusakan hutan dari data antara tahun 1900 dan 1997 telah terjadi pengurangan sebesar 13,8% dari 16 juta hektar yakni sebesar 2,2 juta hektar. Pada saat ini luas hutan alam dataran rendah Sumatera diperkirakan kurang dari 500.000 hektar. Apabila tanpa ada upaya yang serius dan terarah dalam mengelola hutan alam produksi tersebut, maka kelestarian hutan dataran Sumatera akan sangat terancam (Burung Indonesia 2004). Atas dasar kepedulian tersebut, tahun 2007, sebuah konsorsium yang terdiri atas Burung Indonesia, RSPB (*the Royal Society for the Protection of Birds*), dan *BirdLife International* menggalang sebuah inisiatif baru untuk penyelamatan dan pemulihan hutan tropis dataran rendah tersisa di Sumatera dalam bentuk kegiatan restorasi ekosistem. Kegiatan tersebut kemudian memperoleh izin dari pemerintah untuk kegiatan pemulihan hutan dan ekosistem dataran rendah seluas \pm 100.000 hektar di Jambi dan Sumatera Selatan. Sebagai pelaksana operasional dan manajemen kemudian dibentuklah PT. REKI atau lebih dikenal Hutan Harapan. Pengelolaan hutan dengan pendekatan restorasi ekosistem dilakukan secara holistik dan terintegrasi termasuk didalamnya adalah pengelolaan lahan, air, lingkungan biotik dan abiotik. Restorasi ekosistem bertujuan untuk memulihkan kembali kondisi hutan, sebagai habitat bagi berbagai jenis keanekaragaman hayati. Jika habitat telah pulih, maka berangsur-angsur keanekaragaman ha-

yati didalamnya pun akan pulih dan menjadi kaya, baik jenis maupun populasinya. Pada gilirannya keanekaragaman hayati yang kaya akan menjaga kestabilan ekosistem yang terpulihkan secara alami sehingga fungsi biotik dan abiotik hutan bisa kembali normal.

Pentingnya Hutan Harapan tidak hanya untuk pengelolaan habitat, perlindungan dan restorasi ekosistem hutan dan rumah bagi 26 spesies langka dan kritis yang sebagian besar dilindungi oleh hukum Indonesia, seperti harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), tapir (*Tapirus indicus*), gajah sumatera (*Elephas maximus*), dan rusa (*Cervus unicolor*). Hutan Harapan juga rumah bagi 305 jenis burung, 64 jenis mamalia, 56 jenis reptil, dan 38 jenis amphibi (Ayat 2013). Selain itu, Hutan Harapan juga penting untuk 228 keluarga masyarakat adat asli /Batin Sembilan yang hidup bergantung pada hutan untuk pertanian berpindah skala kecil, mengumpulkan hasil hutan bukan kayu (HHBK), menyadap karet, berburu, dan memancing ikan. Hutan Harapan menyimpan potensi dalam menjamin praktik sosial budaya, ekonomi, dan ekologi mereka. Secara ekologis, Hutan Harapan menyediakan air bersih, menjaga iklim mikro, dan mewakili keseimbangan dalam kosmologi mereka. Masyarakat Batin Sembilan tersebar dalam enam desa (dengan total populasi sekitar 15.074 jiwa) yang terletak dalam jarak 10 km dari batas konsesi Hutan Harapan Jambi. Menurut Silalahi 2013, Batin Sembilan merupakan masyarakat pedalaman yang telah ada di Jambi sejak abad ke VII, merupakan turunan dari Sultan Jambi tahun 1790, memegang peranan penting dalam perdagangan regional hasil hutan non kayu seperti damar dan rotan. Masyarakat Batin Sembilan tidak bisa dilepaskan dari Hutan Harapan begitu sebaliknya, sehingga saat ini telah digagas adanya hubungan kemitraan (*community partnership*) antara PT REKI-Hutan Harapan dengan masyarakat adat dalam berbagai bentuk seperti surat kesepakatan kerja sama, pembangunan areal permukiman Mitra Zone, Sekolah Besamo, *community tree nursery* (persemaian berbasis masyarakat).

Selain melakukan aktifitas di daratan, masyarakat adat Batin Sembilan juga melakukan aktifitas di badan air yang banyak terdapat di Hutan Harapan untuk mandi, mencuci, dan transportasi, serta mencari ikan. Hutan Harapan memiliki berbagai tipe ekosistem perairan seperti sungai besar yang berarus lemah, danau ataupun rawa banjiran. Ada empat sub - daerah aliran sungai di dalam Hutan Harapan - Meranti dan Kapas (keduanya mengalir ke Selatan), serta Kandang dan Lalan (keduanya mengalir ke Timur Laut). Sedikitnya dapat ditemukan 15 badan air di Hutan Harapan seperti: Sungai Kapas, Sungai Meranti, Sungai Kandang, Sungai Badak, Sungai Nangoi, Danau Tiung Luput, Danau 41, Danau Camp, Danau Hitam, Danau Rohani, dan Rawa Klompang (Sukmono *et al.* 2013). Sejumlah danau kecil dan kolam yang ada di dalam hutan terbentuk karena teknik konstruksi jalan yang buruk selama izin pengambilan kayu sebelumnya. Jalan-jalan tersebut tidak memungkinkan aliran sungai yang memadai dan alih-alih justru menciptakan pematang yang pada hakikatnya memungkinkan terbentuknya danau dan kolam kecil. Walau badan-badan air ini tidak alami, mereka telah menciptakan genangan air yang berperan sebagai habitat ikan alami Hutan Harapan.

Menurut Sukmono *et al.* (2014), sedikitnya terdapat 123 spesies ikan alami (*native species*) di Hutan Harapan yang terdistribusi di areal rawa, danau maupun sungai besar berarus lemah dan berpotensi sebagai ikan hias dan konsumsi. Beberapa jenis ikan di

Hutan Harapan yang berpotensi sebagai ikan hias dan atau konsumsi antara lain: sepat mutiara (*Trichogaster leeri*), sepat rawa (*Trichopodus trichopterus*), aji-aji (*Puntius tetrazona*), kepyur (*Puntius lateristriga*), sebarau (*Hampala macrolepidota*), cupang (*Beta* sp.), seluang (*Rasbora* sp.), parang-parang (*Oxygaster anomalura*), lais (*Kryptopteru* sp.), sepatung (*Pristolepis fasciata*), tiluk (*Macrognathus maculatus*), keli (*Clarias nieuhofi*), baung (*Mystus* sp.). Beberapa jenis ikan yang bernilai ekonomi antara lain gurami (*Osphronemus gouramy*), gabus (*Channa striata*), toman (*Channa micropeltes*), bujuk (*Channa lucius*), araupadi (*Osteochilus kappenii*), palau (*Osteichilus vittatus*), biran (*Mystus nigriceps*), dan lambat (*Clarias teijsmanni*). Kekayaan jenis ikan ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat Batin Sembilan di areal Hutan Harapan sebagai penyedia protein hewani, selain labi-labi, biawak, ataupun hewan buruan di darat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan ikan sebagai salah hasil hutan non kayu dalam mendukung restorasi di Hutan Harapan Jambi dan untuk mengetahui keterkaitan pemanfaatan sumber daya ikan oleh Batin Sembilan terhadap konservasi dan restorasi Hutan Harapan Jambi.

Metode penelitian

Penelitian telah dilakukan pada bulan Januari-Agustus 2013 di Hutan Harapan Jambi terutama pada areal Mitra Zone (hunian masyarakat Batin Sembilan) yang difasilitasi PT. REKI- Hutan Harapan, Camp Hutan Harapan dan beberapa badan air di Hutan Harapan : Rawa Klompang, Danau Tiung Luput, Danau Camp, dan Sungai Kapas tempat masyarakat Batin Sembilan mencari ikan. Pengumpulan data dilakukan secara primer dan sekunder. Secara primer dengan mendatangi masyarakat yang sedang menangkap ikan di sungai, danau, dan rawa dan menggali pengetahuan tentang alat tangkap yang digunakan.

Data sekunder didapatkan dengan mewawancarai (*deep interview*) beberapa tokoh adat Batin Sembilan. Materi wawancara meliputi: nama, usia, tempat tinggal, kebiasaan sehari-hari, waktu mencari ikan, alat mencari ikan, cara mencari ikan (sendiri atau kelompok), pemanfaatan ikan (jual, konsumsi sendiri, dibagi keluarga besar), hambatan dan kendala mencari ikan (racun, setrum, hutan rusak). Selain itu juga dilakukan penyebaran angket pada staf dan karyawan Hutan Harapan yang sering melihat Batin Sembilan menangkap ikan. Untuk menggali lebih dalam tentang kearifan lokal Batin Sembilan dalam memanfaatkan sumber daya ikan dalam hutan juga dilakukan studi pustaka di Jambi, di Museum Negeri Jambi (Museum Siginjai).

Data hasil wawancara dan pengamatan langsung tentang metode penangkapan ikan masyarakat Batin Sembilan setelah didokumentasi, dilakukan analisis deskripsi untuk melihat kekuarangan dan kelebihanannya dibandingkan metode lain, serta disesuaikan kebenarannya dengan metode penangkapan ikan masyarakat Batin Sembilan yang terkoleksi di Museum Negeri Jambi (Museum Siginjai).

Hasil penelitian

Dari hasil wawancara dan pengamatan langsung, terhadap aktifitas masyarakat Batin Sembilan di Hutan Harapan ditemukan adanya beberapa metode yang dipakai untuk memanfaatkan sumber daya perikanan: mancing, najur, memasang pengilar,

nyekap, bubu, nyorong, jaring, seruwu, nuboh, siulan toman, serampang, dan bekarang. Kegiatan memanfaatkan sumber daya ikan di Hutan Harapan oleh masyarakat Batin Sembilan dilakukan secara individu dan kelompok, baik pada musim kemarau ataupun penghujan. Metode penangkapan ikan Batin Sembilan disajikan pada Tabel 1. Beberapa gambar alat tangkap ikan disajikan pada Gambar 1.



Keterangan: a. tuboh, b. siulan toman, c. pancing, d. skap e. bubu, f. pengilar

Gambar 1. Beberapa alat tangkap ikan tradisional masyarakat (sumber: dokumen pribadi dan koleksi Museum Negeri Jambi)

Tabel 1. Metode penangkapan ikan Batin Sembilan Hutan Harapan Jambi

Metode	Deskripsi
Mancing	Dilakukan pagi (07.00-10.00), istirahat siang, dan sore hari (15.00-17.00) oleh ibu-ibu dan anak-anak karena kepala keluarga pergi ke hutan/ bekerja untuk mencari penghidupan lain, seperti berburu, ambil rotan, kerja di kebun sawit dan atau di PT. REKI-Hutan Harapan (menanam, persemaian, keamanan, dan lain-lain). Joran pancing, yang dipakai biasanya dari kayu biawak panjang tali disesuaikan dengan panjang joran tanpa pemberat (kecuali di air deras mereka memasang pemberat), baru mata kail di ujung tali. Umpan pancing biasa menggunakan cacing dan larva lebah madu. Umpan cacing dikumpulkan semalam sebelumnya agar ada aroma cacing lebih kuat, sementara untuk larva lebah dibakar terlebih dahulu agar muncul aroma. Teknik memasang cacing dengan ditusukkan di moncong cacing kemudian dililitkan ke mata kail. Ini dimaksudkan agar di dalam air cacing tetap bergerak-gerak hidup menarik perhatian. Bentuk lilitan cacing juga terlihat besar. Cara memancing, sebelum kail dilempar ke air, pemancing terlebih dulu mengibas-ngibaskan ujung joran ke permukaan air dengan tujuan menarik perhatian ikan (misal ikan <i>Rasbora</i> sp. dan <i>Channa</i> sp.). Khusus saat memancing di rawa atau telaga, biasanya mereka berendam sebatas lutut, untuk menjangkau lokasi ikan di tengah telaga.
Najur/tajur	Najur adalah cara memancing dengan cara meletakkan sejumlah alat pancing (mata pancing besar, nomer 11 ke atas) tersebar di banyak tempat pada sore atau malam hari, kemudian diangkat untuk melihat hasilnya pada keesokan paginya. Pemasangan tajur biasanya ditargetkan untuk mencari ikan besar (jenis <i>Channa</i> sp. dan <i>Mystus</i> sp.), dengan umpan anak ikan hidup atau kodok. Tajur biasanya memakai gagang pancing pendek sepanjang maksimum 30 cm untuk kemudian ditancapkan atau dicantelkan ke dahan kayu.
Nyekap	Nyekap adalah kegiatan menangkap ikan secara aktif dengan alat tangkap bernama sekap. Alat sekap berbentuk kerucut setinggi 75 cm, lebar bawah 50 cm, lebar atas 15 cm, terbuat dari anyaman bilah bambu yang bagian atasnya dijalin dengan rotan. Cara penggunaan, si pengguna masuk ke dalam rawa yang sudah surut membawa sekap. Jika tampak ada pergerakan ikan, maka sekap diturunkan dengan cepat agar ikan terperangkap dalam alat. Ikan diambil dari bagian atas dengan merogoh ke dalam sekap. Sekap biasa dipakai pada siang hari dan musim kemarau.
Pengilar	Pengilar adalah alat tangkap ikan yang berbentuk segi empat terbuat dari anyaman lokal atau kawat kasa nyamuk berukuran sekitar 50 cm x 30 cm x 70 cm (p x l x t). Ditujukan untuk menangkap ikan jenis <i>cat fish</i> . Cara pemasangan: umpan berupa buah sawit atau daging hewan (sisa buruan) dimasukkan ke dalam pengilar, kemudian ditutup. Pengilar diletakkan dalam air dengan posisi tegak di mana ada bagian pengilar muncul di atas air untuk ruang udara ikan yang tertangkap. Pengilar dipasang pada sore hari tempat ikan berkumpul, dan dilihat hasilnya pada esok pagi.

Tabel 1. (lanjutan)

Metode	Deskripsi
Bubu	Bubu berbentuk silinder berujung mengecil dari anyaman bambu dan jalinan rotan, berukuran panjang 1-2 m, diameter ujung 20 cm. Di dalam bubu ada mekanisme jebakan sehingga ikan bisa masuk tapi sulit keluar. Untuk menarik ikan masuk, di dalam bubu diberi umpan berupa buah sawit atau anak ikan kecil (jenis <i>Rashbora</i> sp.) Bubu dipasang di rawa atau sungai dengan cara ditenggelamkan dalam air dan dipasang tali panjang diikat ke tonggak kayu. Pemasangan bubu pada sore hari di area aliran air masuk rawa atau sungai di mana ikan biasa berkumpul.
Corong	Corong adalah alat tangkap ikan yang berukuran besar bahkan sangat besar bisa mencapai panjang sampai 20-100 m. Aktivitas menangkap ikan secara pasif dengan corong disebut nyorong. Corong terbuat dari batangan kayu dan bambu ditancapkan di tengah sungai kemudian dipasang pagar anyaman bambu atau <i>shading net</i> untuk mengarahkan ikan menuju ke dalam corong dan memakai mekanisme pintu jebak seperti pada bubu sehingga ikan yang sudah masuk tidak bisa keluar. Corong biasa dipasang searah aliran air di pertengahan badan sungai. Ikan yang sudah masuk ke dalam corong akan diambil dengan cara mengangkat badan corong pelan-pelan dari air menggiring ikan ke ujung dan ikan-ikan ditampung di wadah. Hasil tangkapan corong dalam jumlah banyak kemudian dijual ke pasar. Sekali pasang corong berlangsung lama bisa sampai 3-7 hari tergantung hasil yang didapat. Membuat dan memasang corong dilakukan secara berkelompok, makan waktu dan biaya karena itu jarang dilakukan masyarakat lokal.
Jaring	Menjaring adalah cara menangkap ikan secara pasif, dengan menggunakan alat jaring yang dibentang dalam rawa dan sungai pada saat musim ikan mudik setelah banjir (akhir musim hujan menuju awal musim kemarau). Ukuran jaring bervariasi dari tinggi 100 cm, panjang hingga 40 m. Jaring bisa dipasang pada pagi atau sore hari dan akan cepat diangkat untuk melihat hasil. Jaring tidak dipasang dalam tempo lama atau malam hari karena ditakutkan dirusak pemangsa ikan seperti labi-labi atau biawak. Hampir semua jenis ikan bisa didapat dengan jaring.
Seruwo	Seruwo adalah alat tangkap ikan secara pasif mirip dengan bubu, bedanya umpan diletakkan di luar dalam potongan bambu. Seruwo dibuat dari anyaman bambu atau stoples plastik bekas berlubang-lubang dibentuk sedemikian rupa dengan pintu masuk di bagian bawah di mana ikan yang masuk tak bisa keluar lagi, kemudian dihubungkan dengan potongan bambu yang sekaligus sebagai tempat menaruh umpan. Mekanisme kerjanya ikan yang tertarik makan umpan akan naik ke atas ke arah pintu masuk dan akan terjebak ke dalam seruwo. Seruwo dipasang sore hari dan diangkat keesokan pagi dengan umpan yang dipakai adalah campuran nasi, dedak dan buah sawit. Ikan yang tertangkap umumnya jenis <i>Rashbora</i> sp., <i>Puntius</i> sp., famili Cyprinidae.

Tabel 1. (lanjutan)

Metode	Deskripsi
Tuboh	Nuboh adalah kegiatan menangkap ikan secara aktif dengan racun alami dari jenis akar liana, kulit kayu tuboh atau getah ridhon pada musim kemarau saat air surut. Caranya dengan mengumpulkan akar liana secukupnya atau satu ikat kemudian kumpulan akar dihaluskan (geprek) lalu dicampur air dalam ember lalu disiramkan ke sungai. Racun tuboh adalah racun alami yang hanya akan membuat ikan mabuk. Jika ikan cepat diambil dan dimasukkan air bersih, ikan akan segar kembali. Nuboh dilakukan di hulu atau lubuk sungai dan hasilnya ditunggu di hilir sungai. Dalam pandangan masyarakat Batin Sembilan hanya matanya saja yang terganggu, sehingga nampak melayang di permukaan air dan mudah ditangkap.
Siulan toman	Ini merupakan metode menangkap ikan toman (<i>Channa micropeltes</i>) dengan cara menggunakan siulan dengan nada tertentu berulang-ulang pada lokasi yang diperkirakan terdapat ikan toman. Jika dalam waktu ± 30 menit toman tidak muncul maka diperkirakan ikan tersebut tidak ada di lokasi tersebut dan pindah ke lokasi lain. Siulan toman pada umumnya dilakukan sambil duduk atau berdiri di batang kayu yang roboh ke arah rawa. Ikan toman yang muncul ke permukaan akan segera diserampang atau tombak. Nada siulan sebagai berikut : ...Tuiittt, tuiitttttt tuit tuit tuit....tttt
Serampang (nyuluh)	Metode menangkap ikan dengan tombak ikan (serampang). Pada umumnya dilakukan pada malam hari sambil menyusuri tepian sungai atau rawa menggunakah suluh (senter kepala). Umumnya digunakan untuk menangkap ikan besar. Ikan yang nampak dari permukaan akan segera di tombak/ serampang. Serampang terdiri atas berbagai bentuk ada yang bermata satu, dua atau tiga.
Bekarang	Metode menangkap ikan secara bersama-sama dengan cara masuk secara bersama-sama ke dalam rawa atau anak sungai, sambil mengaduk lumpur menggunakan kaki dan tangan sehingga air menjadi sangat keruh. Pada saat air keruh ikan akan naik ke permukaan seperti kesulitan bernafas sehingga mudah ditangkap menggunakan tangan ataupun serok.

Pembahasan

Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh Batin Sembilan dilakukan secara perorangan ataupun kelompok dalam keluarga ataupun dalam komunitas. Kegiatan menangkap ikan yang dilakukan secara perorangan meliputi: memancing, bubu, siul toman, jaring, dan tajur, sedangkan yang melibatkan keluarga atau komunitas adalah nyekap, corong, serampang, nuboh, dan bekarang. Kegiatan penangkapan ikan oleh kelompok Batin Sembilan dilakukan sepanjang tahun namun menggunakan alat yang berbeda-beda sesuai dengan musim dan jenis ikan yang ditangkap. Pada musim hujan mereka umumnya memasang jaring, corong, seruwu, dan memancing, sedangkan pada musim kemarau mereka menubo, serampang, nyekap, dan bekarang.

Selama kegiatan penangkapan ikan terjalin ikatan sosial dan kerjasama antar warga Batin Sembilan. Proses penangkapan ikan bersifat bebas, tidak dikendalikan oleh tetua adat. Pemanfaatan lokasi pengambilan ikan tidak diatur secara adat, berdasarkan lokasi yang diduga banyak terdapat ikan. Namun demikian ada hukum adat yang dipegang hingga sekarang dalam memanfaatkan ikan dan sungai yaitu: dilarang menangkap ikan menggunakan racun kimia (racun ikan) seperti potas dan round-up (pestisida), dilarang membuang air besar di aliran sungai, mandi di sungai tanpa menggunakan sabun, dan jika mendapatkan anak ikan akan dilepaskan. Kebiasaan ini ternyata terbukti mampu mempertahankan kelestarian ikan dan habitatnya di areal Hutan Harapan. Pada umumnya hasil ikan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani sehari-hari dan tidak dijual ke masyarakat luar. Jika hasil tangkapan banyak sebagian akan dibuat salai (ikan asap). Metode penangkapan ikan masyarakat Batin Sembilan Hutan Harapan berdasarkan kajian di Museum Siginjai Jambi memiliki kesamaan dengan metode penangkapan ikan masyarakat atau orang rimba yang tersebar di berbagai hutan di Jambi lain seperti Taman Nasional Bukit 12. Menurut Silalahi (2013) terdapat 1491 keluarga Batin Sembilan yang menghuni 20 desa, tersebar di tiga Kabupaten seperti Batanghari, Muara Jambi, dan Sarolangun. Walaupun mereka sudah ter-okotopsi menjadi berbagai kelompok kecil karena fragmentasi hutan, mereka tetap mempertahankan adat istiadatnya. Kearifan lokal dalam masyarakat merupakan bagian pengetahuan masyarakat yang muncul dari periode panjang sebagai hasil interaksi masyarakat dengan lingkungannya dan merupakan sumber energi potensial masyarakat untuk hidup bersama (Yanti & Mucharam 2011).

Kegiatan menangkap ikan dapat dipandang sebagai aktifitas pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) sehingga tetap bisa menunjang upaya konservasi dan restorasi hutan yang dilakukan oleh PT REKI-Hutan Harapan. Penangkapan ikan yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat Batin Sembilan, hasil yang didapatkan umumnya hanya cukup untuk kebutuhan sendiri, karena kondisi alat tangkap yang sederhana. Kesederhanaan teknologi yang digunakan justru menjadi kelebihan karena bersifat ramah lingkungan dan tidak terjadi over eksploitasi. Ikan-ikan tersebut tetap lestari dan belum perlu pemanfaatan ikan melalui pemeliharaan di karamba atau kolam, mengingat habitat ikan di areal tersebut relatif belum terganggu sehingga jumlah ikan alaminya masih cukup untuk memenuhi protein hewani. Ini juga mengingat bahwa skala pemanfaatan ikan yang dilakukan Batin Sembilan sejalan dengan cara penghidupan mereka yang memanfaatkan hasil hutan sebagai pemetik, pengumpul dan berburu. Untuk mengenalkan budi daya ikan yang juga berarti budaya proses, perlu dilakukan upaya lebih intensif lagi untuk mengajak mereka sampai kesana. Itupun dengan catatan apakah itu perlu, dalam artian memperkenalkan mereka dengan teknik budi daya, memelihara ikan dan satwa selama kebutuhan belum menampakkan arah kesana. Hingga saat ini di areal Hutan Harapan Jambi, belum dilakukan pengaturan perburuan dan penangkapan ikan, tetapi ke depan perlu dibuat pengaturan karena berdasarkan Sukmono *et al.* (2013), di Hutan Harapan terdapat berbagai jenis ikan dengan status IUCN *endangered* dan *near treathened*.

Simpulan

Masyarakat Batin Sembilan Hutan Harapan Jambi menggunakan 12 metode untuk penangkapan ikan di Hutan Harapan dan kesederhanaan metode tersebut menjadi kelebihanannya untuk menunjang konservasi dan restorasi Hutan Harapan, karena ramah lingkungan dan tidak merusak habitat ikan.

Daftar pustaka

- Ayat, A. 2013. Hutan Harapan : Penyelamatan kekayaan dan keunikan hayati hutan dataran rendah Sumatra yang tersisa (Fact Sheet). Burung Indonesia. Bogor
- Burung Indonesia 2004. Inisiatif RE pada kawasan Hutan Produksi. Bogor
- Silalahi M. 2013. The Batin Sembilan and Harapan Rainforest: Ecosystem for whom (Fact Sheet). Burung Indonesia
- Sukmono T, Duryadi D, Rahardjo MF, Affandi R. 2013. Keanekaragaman ikan di Harapan Rainforest Jambi: Eksplorasi Pendahuluan. *In: Simanjuntak C, Rahardjo MF, Zahid A, Hadie W, Haryono (editor). Keanekaragaman ikan: Konservasi dan pengelolaan bagi kesejahteraan masyarakat pesisir. Seminar Nasional Ikan VII; 2012 Juni 12; Makasar Indonesia: Masyarakat Iktiologi Indonesia. Hlm 419-430.*
- Sukmono T, Duryadi D, Rahardjo MF, Affandi R. 2014. Iktiofauna di perairan hutan tropis dataran rendah, Hutan Harapan Jambi. *Jurnal Iktiologi Indonesia. (in press).*
- Yanti BV, Mucharam B. 2011. Peran masyarakat Desa Bangkau dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya perikanan. *Seminar Nasional Ikan VI; 8-9 Juni 2010; Bogor Indonesia: Masyarakat Iktiologi Indonesia. Hlm 97-103.*